

**JARINGAN KOMUNIKASI PERANTAU ETNIS JAWA ASAL
BANYUWANGI DI KOTA MAKASSAR TERHADAP DAYA TARIK
DAERAH TUJUAN DAN DAERAH ASAL**

***Communication Networks of Javanese Migrants from Banyuwangi in
Makassar against Attractiveness of Destination and Hometown***

Maria Regina Andriawati

Balai Latihan Masyarakat Makassar; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

ABSTRACT

This research aimed to investigate the pattern of the communication network of Banyuwangi-originated Javanese ethnic migrants in Makassar and its influence on the attractiveness of both destination region and homeland. The research type was descriptive-eksplanative. The resource persons were selected purposefully and through the snowball method. The data were collected using the techniques of observation, in-depth interviews, and the questionnaires for the network analysis. The data were processed with the help of the UCINET software and then analyzed qualitatively. The research results revealed that the communication network of Banyuwangi-originated Javanese ethnic migrants in Makassar had no effect on the migrants' decision to stay in Makassar or return to their homeland. The structure of the communication network of the migrants had a number of central personages spread as the opinion leaders. The network pattern was chain pattern, Y pattern, wheel pattern, and all channels pattern. The tendency of the migrants to keep on staying in Makassar city had almost the same proportion as the tendency to return to their homeland. It was also found that there had been a change in the mindset towards the success concept, i.e. Banyuwangi-originated Javanese migrants did not take back all their properties to their homeland but they choose to enjoy living in their foreign areas.

Key words : communication networks, javanese migrants, banyuwangi migrants

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi dan pengaruhnya terhadap daya tarik daerah tujuan dan daerah asal. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksplanatif. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif dan metode bola salju. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengisian kuesioner untuk analisis jaringan. Data diolah secara kuantitatif dengan bantuan *software* UCINET dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di kota Makassar tidak berpengaruh terhadap keputusan perantau untuk tetap bertahan di kota Makassar atau kembali ke daerah asal. Struktur jaringan komunikasi perantau memiliki beberapa tokoh sentral yang menyebar sebagai *opinion leader*. Pola jaringan yang ditemukan adalah pola rantai, pola Y, pola roda dan pola semua saluran. Kecenderungan perantau untuk tetap bertahan di kota Makassar memiliki proporsi yang hampir sama dengan kecenderungan untuk kembali ke daerah asal. Ditemukan perubahan *mindset* terhadap konsep kesuksesan, yaitu perantau etnis Jawa asal Banyuwangi tidak lagi membawa seluruh hasil kekayaannya ke daerah asal dan menikmati hidup di perantauan.

Kata Kunci: jaringan komunikasi, perantau etnis jawa, perantau banyuwangi

PENDAHULUAN

Suku Jawa pada awalnya bukanlah suku perantau, tapi sejak kolonisasi pada tahun 1905, terjadilah migrasi tidak spontan karena kebijakan pemerintah Belanda. Pada masa penjajahan Belanda ini, dikenal sistem tanam paksa, sehingga orang-orang Jawa terpaksa melakukan migrasi karena sistem tersebut. Kolonisasi yang merupakan program perpindahan penduduk antar pulau ini menyumbang peran besar terhadap sejarah migrasi etnis Jawa. Dari gambaran tersebut dapat dipahami mengapa tipe migrasi orang Jawa pada awalnya bukan karena keinginan sendiri melainkan karena dorongan dari pihak luar. Pola migrasi “merantau” yang sukarela bagi orang Jawa merupakan fenomena yang relatif baru jika dibandingkan perantau etnis lain yang memiliki kebiasaan merantau.

Menurut Munir (2000) faktor pendorong seseorang melakukan migrasi antara lain, berkurangnya sumber-sumber alam, dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir, serta bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit. Faktor yang mendorong migrasi suku Jawa adalah faktor ekonomi, antara lain disebabkan karena sulitnya mencari penghasilan di pulau Jawa. Dengan berkurangnya lahan

persawahan sebagai sumber penghasilan dan persaingan dalam pekerjaan, maka potensi mencari mata pencaharian di daerah lain menarik minat sebagian etnis Jawa.

Melalui informasi dari keluarga dan sanak saudara yang telah terlebih dahulu pindah, antara lain informasi dari transmigran (orang yang mengikuti transmigrasi), orang Jawa mulai berdatangan ke daerah-daerah di luar pulau Jawa. Keunikan perantau Jawa adalah kebiasaan mudik dan membelanjakan hasil jerih payahnya dengan membangun rumah yang cukup megah di kampung halamannya. Bahkan para pedagang kecil yang hanya mendapatkan sedikit keuntungan, lebih rela tabungannya berkurang untuk pulang kampung sementara demi bertemu sanak keluarga. Kebiasaan ini erat dengan falsafah yang dipegang etnis Jawa “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”. Artinya dalam keadaan apapun, yang diutamakan adalah berkumpul bersama sanak keluarga. Hal ini agak kontras dengan tradisi perantau dari etnis lain. Dalam studi perantau Minangkabau, Mochtar Naim (1984) menekankan bahwa semakin lama seseorang tinggal tinggal di rantau makin jarang ia pulang kampung.

Perantau Bugis memiliki falsafah yang menjadi bekal di perantauan, antara lain “*Pura babbara sompeku, pura tangkisi gulikku, ulebbireng tellengge natowalia*”. Falsafah ini menegaskan bahwa seseorang yang telah memilih merantau sebagai jalan hidup, harus kukuh, kokoh dan kekeh dengan pilihannya. Bila orang Bugis sukses di perantauan, mereka akan membelanjakan uangnya di perantauan. Mereka membangun rumahnya juga di rantau dan bukan di

kampung. Kalaupun mereka menginvestasi di kampung, biasanya dalam bentuk membangun masjid, membangun rumah orangtua, atau semacam itu.

Salah satu kota yang menjadi tujuan perantau etnis Jawa asal Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur adalah kota Makassar. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, yang jumlahnya signifikan adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Pendatang dari Kabupaten Banyuwangi banyak dijumpai sebagai pedagang keliling serta warung tenda. Yang menarik dari kelompok etnis Jawa ini memiliki persatuan/paguyuban yang cukup solid, yaitu Himpunan Majelis Ta'lim Sabilul Muttaqin (HIMMATA).

Interaksi perantau sesama etnis di kota tujuan akan menghasilkan terbentuknya jaringan komunikasi secara informal. Komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual (Wiryanto, 2005).

Bagaimana pola jaringan ini berperan terhadap keputusan perantau etnis Jawa untuk bertahan di daerah tujuan, mengingat bahwa etnis Jawa tergolong perantau yang baru dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu kembali ke daerah asal. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai jaringan komunikasi perantau etnis Jawa Kabupaten Banyuwangi di kota Makassar terhadap daya tarik daerah tujuan dan daerah asal.

Berikut penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan yakni penelitian

tesis Hadiati (2011), dengan judul Komunikasi Dakwah dan Dinamika Kelompok Wardah Islamiyah di Sulawesi Selatan tahun 2011. Kemudian penelitian tesis Zulfikar (2013), dengan judul Pola jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar serta mengkaji apakah jaringan komunikasi memberi pengaruh dalam meningkatkan keinginan perantau etnis Jawa asal Banyuwangi untuk bertahan di kota Makassar atau kembali ke daerah asal.

Komunikasi

Pada hakikatnya komunikasi merupakan proses pertukaran pesan, dan tanpa komunikasi manusia tidak dapat bersosialisasi dengan sesamanya. Konsep tentang komunikasi perlu dipahami terlebih dahulu sebelum kita masuk ke dalam jaringan komunikasi.

Menurut Effendy (2005), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Dalam Cangara (2011) komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta (4)

berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi melalui interaksi baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan tertentu.

Komunikasi dapat dibedakan menurut jenis interaksinya yaitu komunikasi intrapersonal (diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi), komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Dalam penelitian ini yang ditekankan adalah komunikasi interpersonal dan kelompok, karena pada dasarnya dalam jaringan komunikasi terjadi proses komunikasi di mana individu satu sama lain saling berinteraksi, proses interaksi tersebut terjadi dalam kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Menurut De Vito (1989) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sedangkan Mulyana (2000) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dilakukan dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Setiap individu dipengaruhi keberadaannya oleh orang lain. Interaksi antar individu dalam kelompok saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan kekuatan hubungan antar individu dalam kelompok kecil beragam, beberapa

kelompok memiliki kebersamaan yang tinggi (kohesif) sedangkan kelompok lain tingkat kebersamaannya rendah.

Sifat kohesif akan menentukan apakah kelompok dapat berfungsi dengan efektif dan efisien. Dalam konteks intrapersonal hanya terdapat sudut pandang individual, sedangkan dalam konteks interpersonal terdapat banyak sudut pandang. Manfaat yang didapat kelompok kecil dari pertukaran berbagai sudut pandang ini disebut sinergi. Pembentukan jaringan dan perilaku peran adalah dua komponen penting dalam perilaku kelompok kecil. Jaringan (*network*) adalah pola komunikasi dimana informasi disalurkan, dan jaringan dalam kelompok kecil menjawab pertanyaan ini: siapa berbicara kepada siapa dan dengan urutan bagaimana? (West dan Turner, 2010)

Dari uraian di atas, komunikasi interpersonal dan kelompok memiliki peran penting dalam jaringan komunikasi, karena merupakan dasar antar individu yang saling berkomunikasi satu sama lain, berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Pada penelitian ini, pola jaringan yang akan dilihat adalah interaksi antar individu etnis Jawa asal Banyuwangi dan tergabung dalam paguyuban. Meskipun paguyuban yang ada merupakan suatu organisasi yang secara formal telah memiliki struktur kepengurusan dan kelompok-kelompok, namun yang ingin dilihat dalam penelitian ini adalah jaringan komunikasi secara informal. Komunikasi informal ini lebih kepada hubungan antar individu.

Seperti dinyatakan oleh Wiryanto (2005) bahwa komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial.

Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Jaringan Komunikasi

Komunikasi sebenarnya bukan sekadar suatu proses pemindahan informasi, tetapi suatu proses konvergensi di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam tukar menukar informasi untuk mencapai saling pengertian antara yang satu dengan yang lainnya. Jaringan komunikasi didasarkan pada model komunikasi konvergensi yang dilahirkan pada akhir 70-an oleh Lawrence Kincaid sebagai sintesa atas kritikan terhadap model komunikasi linear yang selama 30 tahun dianut oleh para ahli komunikasi.

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid menyatakan bahwa George Simmel seorang sosiolog asal Jerman adalah orang yang pertama kali mengakui kemungkinan jaringan komunikasi itu sangat signifikan dalam memahami perubahan tingkah laku. Selanjutnya, seorang pakar komunikasi bernama Barnes menerangkan, bahwa perhatian terhadap jaringan komunikasi sudah dimulai sejak tahun 1952 oleh Redcliff-Brown; mereka menggunakan analisis jaringan untuk merumuskan struktur sosial sebagai suatu jaringan hubungan sosial (Aan, 2013).

Salah satu cara untuk melihat susunan organisasi adalah dengan menguji pola-pola interaksi ini untuk melihat siapa yang berkomunikasi dengan siapa. Karena tidak ada seorang pun yang berkomunikasi dengan sama dengan semua anggota organisasi, kita dapat melihat kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung untuk membentuk keseluruhan

jaringan komunikasi. Gagasan struktural dasar dari teori jaringan adalah keterkaitan (*connectedness*)-gagasan bahwa ada pola komunikasi yang cukup stabil antarindividu. Individu-individu yang saling berkomunikasi saling terhubung ke dalam kelompok-kelompok yang selanjutnya saling terhubung ke dalam keseluruhan jaringan. Setiap orang memiliki susunan hubungan yang khusus dengan orang lain dalam organisasi. Hal ini disebut jaringan pribadi (*personal network*). Karena manusia cenderung lebih sering berkomunikasi dengan anggota lain dari organisasi, terbentuklah jaringan kelompok (*group network*). Organisasi biasanya terdiri atas kelompok yang lebih kecil yang saling terhubung dalam kelompok yang lebih besar dalam jaringan organisasi (*organizational networks*). (Littlejohn dan Foss, 2014).

Beberapa pengertian jaringan komunikasi menurut beberapa ahli dapat disebutkan sebagai berikut (Saputra, 2013):

- a. Menurut Rogers (1983), jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dilambangkan oleh arus komunikasi yang terpola.
- b. Hanneman dan Mc Ever dalam Djamali (1999) menyatakan bahwa jaringan komunikasi adalah pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih
- c. Knoke dan Kuklinski (1982) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa.
- d. Berger dan Chaffee mengutip pendapat Farace (1977) yang melihat jaringan

komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang dalam sistem sosialnya (Berger dan Chaffee, 1987: 239)

- e. Feldman dan Arnold (1993) membedakan jaringan komunikasi menjadi dua jenis, yaitu jaringan komunikasi formal (menyerupai struktur organisasi) dan jaringan komunikasi informal yang disebut juga sebagai *grapevine* atau benalu komunikasi.
- f. Sajogyo (1996) mengistilahkan jaringan komunikasi informal ini sebagai jaringan komunikasi tradisional. Jaringan komunikasi tradisional merupakan saluran komunikasi yang penting untuk mobilisasi desa.

Pada suatu jaringan komunikasi dikenal istilah-istilah dasar yang berkaitan dengan proses interaksi yang terjadi di dalamnya. Dari beberapa definisi tentang jaringan komunikasi di atas, bagian yang utama dalam analisis jaringan yaitu aktor dan pola hubungannya.

Menurut Eriyanto (2014) aktor (*node*) tidak selalu berupa individu (orang). Aktor juga bisa organisasi, negara, institusi, perusahaan dan sebagainya (Scott, Baggio and Cooper, 2008: 146). Sementara *link* (*edge*) adalah relasi di antara aktor. *Link* dilambangkan dalam satu garis yang menghubungkan antara aktor yang satu dan aktor lain. Terdapat beberapa jenis relasi dalam jaringan, antara lain:

a. *One Mode versus Two Mode*

Jaringan satu tipe (*one mode*) adalah jaringan di mana aktor (*node*) punya tipe yang sama. Misalnya antar orang, antar lembaga, antar perusahaan. Sementara jaringan dua tipe (*two mode*) adalah jaringan di mana aktor (*node*) mempunyai tipe berbeda (Pryke, 2012: 86 dalam Eriyanto, 2014). Misalnya ada aktor berupa orang (individu), lembaga dan perusahaan.

- b. *Directed versus Undirected*, relasi yang mempunyai arah (*directed*) ada pengirim dan penerima, ada subyek dan obyek. Sementara dalam relasi yang tidak mempunyai arah (*undirected*) tidak ada pengirim dan penerima, kedua aktor sama-sama mempunyai peran yang sama (D'Andrea et al, 2010: 13).

c. *Simetris versus Asimetris*

Mirip dengan *directed* versus *undirected*, relasi juga bisa dibedakan berdasarkan hubungan apakah satu arah ataukah dua arah. Ada relasi yang bersifat dua arah (simetris) yakni relasi di mana dua aktor saling bersama-sama terlibat dalam relasi tersebut. Sementara relasi satu arah (asimetris) adalah relasi di mana ada satu pihak yang punya peran dan pihak lain tidak punya peran.

d. *Weighted (Valued) versus Unvalued*

Peneliti bisa menyajikan relasi dengan menyertakan nilai intensitas (*value*) dan tidak (*unvalued*).

Sementara dalam struktur jaringan, terdapat istilah klik (*clique*), yaitu pengelompokan aktor yang saling memiliki relasi (*link*) satu sama lain.

Jalaludin Rahmat (2012), mengemukakan lima bentuk jaringan

komunikasi yaitu bentuk roda, rantai, Y, lingkaran dan bintang dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Pola jaringan komunikasi roda*, ada seorang pemimpin yang menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan seluruh anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya dapat berhubungan dengan pemimpinnya.
- b. *Pola jaringan komunikasi rantai*, satu anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu anggota lain lalu anggota lain tersebut dapat menyampaikan pesan tersebut pada anggota lainnya lagi begitu seterusnya. Sebagai contoh, si A dapat berkomunikasi dengan B, B dengan C, C dengan D, dan begitu seterusnya.
- c. *Pola jaringan komunikasi Y*, tiga orang anggota dapat berhubungan dengan orang-orang disampingnya seperti pada pola rantai, tetapi ada dua orang yang hanya dapat berkomunikasi dengan seseorang disampingnya.
- d. *Pola jaringan komunikasi lingkaran*, setiap orang hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, disini tidak ada pemimpin.
- e. *Pola jaringan komunikasi bintang*, jaringan ini disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/*all channel* sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain.

Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi

terdapat peranan-peranan sebagai berikut (Rogers dan Kincaid, 1981):

- a. *Liaison Officer* (LO) yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi LO bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.
- b. *Gate keeper*, yaitu orang melakukan filtering terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok.
- c. *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/sub kelompok lainnya.
- d. *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok.
- e. *Kosmopolit*, yang seseorang dalam kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
- f. *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok

Sebuah jaringan dapat dibentuk oleh sejumlah kualitas. Salah satunya adalah ukuran (*size*) atau jumlah orang yang besar. Selanjutnya adalah keterbukaan (*connectedness*). Karakteristik lain dari jaringan adalah sentralitas (*centrality*) atau tingkatan tempat individu dan kelompok saling terhubung.

Analisis jaringan komunikasi merupakan salah satu pendekatan dari penelitian yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pendekatan model komunikasi konvergensi. Satu tujuan dari riset komunikasi menggunakan analisis jaringan adalah untuk mengidentifikasi

struktur komunikasi ini, sehingga dapat dipahami gambaran besar interaksi manusia dalam sebuah sistem.

Eriyanto (2014) menyebutkan bahwa dalam menganalisis jaringan, dapat dilihat dari level analisisnya, yaitu: (1) analisis level aktor, yang menekankan pada tiap aktor dalam jaringan, (2) analisis level kelompok, yang menekankan pada kelompok-kelompok yang terbentuk dalam jaringan, serta (3) analisis level sistem yang menekankan keseluruhan jaringan sebagai suatu unit analisis.

Analisis jaringan komunikasi merupakan penelitian yang unik dan berbeda dengan penelitian survei. Dalam penelitian survei memakai atribut dalam mencari jawaban terhadap permasalahan, seperti tingkat pendidikan, usia, latar belakang sosial ekonomi dan sebagainya. Namun, penelitian jaringan memusatkan perhatian pada relasi antar aktor dalam jaringan.

Seperti dikatakan Marin dan Wellman (2011:13) terdapat karakteristik penting dari penelitian jaringan. Pertama, memusatkan perhatian pada relasi dan bukan atribut. Kedua, berfokus pada jaringan bukan kelompok (grup). Ketiga, agar relasi bermakna maka relasi harus ditempatkan dalam konteks relasional tertentu (Eriyanto, 2014).

Daya Tarik Daerah Tujuan

Faktor daya tarik daerah tujuan antara lain: (1) Upah tenaga kerja lebih tinggi daripada daerah asal, (2) Lapangan pekerjaan formal maupun informal di daerah tujuan lebih banyak daripada di daerah asal, (3) Lebih banyak hiburan dan fasilitas di daerah tujuan.

Meskipun Jawa merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan, namun karena kesempatan untuk memperoleh pekerjaan terasa sulit, apalagi dengan persaingan oleh karena banyaknya pencari kerja di pulau Jawa, maka orang-orang Jawa mencari daerah/kota lain yang dirasa memiliki lapangan kerja yang lebih luas. Kecenderungan etnis Jawa untuk pindah ke daerah lain ini meningkat dan menimbulkan fenomena baru sebagai perantau di kota-kota luar pulau Jawa.

Pada tahun 1971-1980, pertumbuhan kota di luar Jawa secara keseluruhan menunjukkan peningkatan tingkat pertumbuhan yang sangat berarti. Kota-kota besar seperti Medan, Palembang, Padang dan Ujung Pandang (Makassar) mulai menunjukkan pertumbuhan yang cepat. (Mantra dan Sunarto dalam Wirosuhardjo, *et.al. (eds)*, 1986).

Kota Makassar sebagai salah satu kota yang mengalami pertumbuhan yang cepat baik dari segi infrastruktur maupun ekonomi. Perkembangan kota Makassar juga ditunjukkan dengan adanya perluasan wilayah kota. Batas-batas kota dan pinggiran kota semakin kabur, dan daerah pinggiran pun sekarang telah menjadi kota. Dengan perluasan kota ini maka terjadi pertumbuhan pusat perdagangan dan pemukiman baru. Hal ini merupakan peluang bagi perantau etnis Jawa yang umumnya pedagang untuk membuka usaha atau menjajakan dagangannya.

Daya tarik Makassar selain karena faktor kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih tinggi, juga faktor sosial budaya. Terbukanya kota Makassar bagi para pendatang serta minimnya konflik antaretnis

merupakan salah satu faktor penarik bagi para calon perantau karena pertimbangan rasa aman dan kedamaian.

Menurut Everett Rogers, suatu inovasi bisa berupa gagasan, cara, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang atau unit lain (Rogers, 1983: 279). Jarang terjadi seseorang akan langsung yakin terhadap suatu inovasi yang dapat memberikan alternatif baru, agar gagasan lebih baik dari gagasan atau cara sebelumnya. Terjadinya ketidakpastian akan mendorong seseorang untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai inovasi tersebut, sebagai upaya agar dapat menghilangkan atau setidaknya mengurangi ketidakpastian. Informasi yang berkenaan dengan inovasi tersebut sering diperoleh melalui teman-teman dekat, terutama informasi yang menyangkut penilaian subyektif terhadap sesuatu yang baru. Dalam rangka mengurangi atau menghilangkan ketidakpastian itu, pertukaran informasi terjadi melalui “komunikasi konvergen” sehingga terjadi pola jaringan komunikasi (Cahyana dalam Suyanto dan Sutinah (*eds.*), 2011).

Program transmigrasi

Titik awal dari persebaran suku Jawa ke pulau-pulau lain adalah dilaksanakannya program kolonisasi yaitu pemindahan penduduk dari daerah Kedu, Jawa Tengah ke Gedong Tataan, Lampung pada tahun 1905.

Setelah Indonesia merdeka, usaha pemindahan penduduk dari pulau Jawa ini dilanjutkan, hanya terminologi kolonisasi diubah menjadi transmigrasi. Selama tahun lima puluhan aspek demografis merupakan sasaran utama dari program ini dengan

harapan kepadatan penduduk di pulau Jawa dan Bali dapat dikurangi terutama di daerah pedesaan. (Mantra dan Sunarto dalam Wirosuhardjo, *et.al. (eds)*, 1986:214).

Tujuan resmi program ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia).

Seiring dengan perubahan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan paradigma baru sebagai berikut:

1. Mendukung ketahanan pangan dan penyediaan papan
2. Mendukung kebijakan energi alternatif (*bio-fuel*)
3. Mendukung pemerataan investasi ke seluruh wilayah Indonesia
4. Mendukung ketahanan nasional pulau terluar dan wilayah perbatasan
5. Menyumbang bagi penyelesaian masalah pengangguran dan kemiskinan

Program transmigrasi ini merupakan salah satu faktor penarik kedatangan perantau dari Jawa. Dengan terlebih dahulu bermukim di daerah luar pulau Jawa, para transmigran (orang yang mengikuti program transmigrasi) dapat memberikan informasi tentang daerah perantauan dan kota-kota terdekat di wilayah mereka. Tidak jarang perantau yang ada di kota-kota luar Jawa berasal dari pemukiman transmigran yang ada di wilayah provinsi yang sama atau terdekat.

Perantau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantau (kata benda) memiliki dua makna yaitu: (1) orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain; (2) orang asing; pengembara. Dapat dikatakan bahwa perantau adalah kata benda dari rantau, yaitu orang yang merantau.

Penyebab keluarnya seseorang dari suatu daerah itu bervariasi, menurut Munir (2000) faktor pendorong seseorang melakukan migrasi antara lain, berkurangnya sumber-sumber alam, dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal, alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir, serta bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Menurut Mochtar Naim, 1984, dari sudut sosiologi istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok, yaitu: (1) meninggalkan kampung-halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan (6) merantau sebagai lembaga sosial yang membudaya. Juga ada yang mengartikan merantau untuk menjadikan kampung-halaman sebagai tempat yang lebih baik untuk kembali.

Niat awal perantau untuk kembali ke kampung halaman biasanya berubah seiring

dengan kehidupan yang dijalani di daerah tujuan perantauan. Menurut Mantra dan Sunarto (dalam Wirosuhardjo, *et.al.* (eds), 1986) banyak dari mereka yang pindah tidak tahu akan niat mereka kelak ketika mereka pindah untuk pertama kalinya. Seandainya mereka tahu, niat itu sering diubah karena dipengaruhi oleh pengalaman selanjutnya di tempat tujuan yang baru.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola jaringan komunikasi perantau etnis Jawa Kabupaten Banyuwangi di kota Makassar?
2. Apakah jaringan komunikasi memberi pengaruh dalam meningkatkan keinginan perantau etnis Jawa untuk bertahan di kota Makassar atau kembali ke daerah asal?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Desain penelitian yang digunakan adalah jaringan utuh (*complete network*) yaitu mengamati semua aktor yang menjadi responden. Analisis pada jaringan komunikasi yang terbentuk antar perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di kota Makassar.

Pemilihan lokasi didasarkan atas tujuan penelitian ingin mengetahui pola jaringan komunikasi perantau etnis Jawa di kota Makassar. Informan didapat secara purposif untuk wawancara mendalam dan metode bola salju (*snowball*) untuk keperluan analisis jaringan. Dalam menentukan populasi, penulis menggunakan pendekatan

nominalis. Menurut Laumann et al dalam Eriyanto (2014), pendekatan nominalis melihat bahwa jaringan dan definisinya bisa ditentukan berdasarkan kerangka konseptual dari peneliti. Populasi dalam penelitian ini dibatasi pada anggota paguyuban dari etnis Jawa asal Banyuwangi. Penelitian dilakukan di kota Makassar dengan mengambil responden dan informan dari paguyuban Himpunan Majelis Ta'lim Sabilul Muttaqin (HIMMATA). HIMMATA ini adalah perkumpulan majelis ta'lim yang mayoritas anggotanya berasal dari etnis Jawa asal Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2015.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan penyebaran kuesioner. Sedangkan sifat data adalah data mikro pada level individu. Data dikumpulkan dari responden yang selanjutnya disebut aktor dalam analisis jaringan.

Dalam penelitian ini tahapan analisis data yang diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: pengorganisasian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada analisis jaringan komunikasi, level analisis adalah pada tingkat aktor, kelompok, maupun sistem. Pada tingkatan aktor, yang diukur adalah sentralitas tingkatan dan sentralitas kedekatan. Pada tingkatan kelompok, yang diukur adalah komponen dan klik. Sedangkan pada tingkatan sistem, yang diukur adalah ukuran (*size*), kepadatan (*density*), resiprositas (*reciprocity*), diameter dan jarak (*distance*) serta sentralisasi (*centralization*).

Metode pengukuran yang digunakan dalam analisis jaringan yaitu metode analisis

sosiometri. Dalam sosiometri ini hubungan antar aktor (responden) dapat digambarkan dalam tiga bentuk: matriks sosiometri, sosiogram atau grafik arah, dan indeks sosiometri.

Pengolahan dan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan software UCINET yaitu salah satu program pengolahan data jaringan sosial. Program ini dibuat oleh Analytic Technologies, perusahaan software yang berpusat di Lexington, Amerika Serikat. Program ini pertama kali diperkenalkan oleh Lin Freeman, Martin Everett, dan Steve Borgatti (Eriyanto, 2014).

HASIL

Jaringan yang diamati dalam interaksi komunikasi antar perantau ada tiga yaitu jaringan penyebaran informasi tentang kota Makassar, jaringan pertemanan dan jaringan tokoh penasehat. Namun yang akan dianalisis lebih lanjut adalah jaringan pertemanan dan jaringan tokoh penasehat.

Pola Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi Di Kota Makassar

Pola jaringan yang ditemukan dalam ketiga tipe jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi adalah pola rantai, pola roda, pola Y dan pola semua saluran.

Pada tahun 1950 Alex Bavelas dan muridnya Harold Leavitt melakukan serangkaian percobaan di Institut Teknologi Massachussets. Mereka menemukan bahwa, untuk beragam pengukuran hasil seperti kecepatan dan akurasi solusi, jaringan berbentuk bintang umumnya paling baik, jaringan berbentuk lingkaran adalah yang terburuk, dan bentuk rantai serta bentuk Y

berada di tengah-tengah (Borgatti dan Everett, 2013). Menurut De Vito (2011) ada lima struktur jaringan komunikasi kelompok. Kelima struktur tersebut adalah: struktur lingkaran, struktur roda, struktur Y, struktur rantai, dan struktur semua saluran.

Pola penyebaran informasi tentang kota Makassar berbentuk pola rantai, yang diawali dari satu orang aktor yang secara berantai menyebarkan informasi tentang peluang usaha di kota Makassar. Dalam pola rantai, antara aktor yang menjadi sumber informasi dan generasi setelahnya saling berinteraksi dalam penyebaran informasi. Namun generasi selanjutnya hanya menerima informasi dari generasi sebelumnya, tidak langsung menerima dari sumber informasi kedua.

Dalam interaksi antar perantau etnis Jawa masing-masing individu memiliki kepentingan pribadi sehingga proses interaksi melibatkan pertukaran satu sama lain yang menguntungkan.

Pada penyebaran informasi tentang kota Makassar sebagai tempat mencari penghasilan, interaksi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan bersifat satu arah dalam hal memberikan informasi. Akan tetapi, sebenarnya dalam interaksi tersebut terjadi hubungan timbal balik dan saling menguntungkan. Bagi pemberi informasi, dia berharap dengan ikutnya seorang dari kampungnya merantau di kota Makassar, akan bertambah lagi kerabat dari kampung halaman di daerah perantauan. Hal ini memberikan perasaan nyaman, mengetahui bahwa di daerah perantauan dia masih bisa bertemu dengan orang-orang dari kampung halaman bahkan keluarganya sendiri. Sedangkan bagi penerima informasi, merasa

diuntungkan dengan adanya informasi tentang kesempatan kerja di kota Makassar karena dia berharap akan dapat meningkatkan taraf hidupnya. Keadaan ini menggambarkan adanya pertukaran sosial.

Pola komunikasi klik dalam jaringan pertemanan didominasi pola semua saluran (*all channel*). Jaringan komunikasi pertemanan antar perantau memiliki tingkat keterkaitan (*connectedness*) dan keterbukaan (*openness*) yang tinggi. Pola komunikasi klik jaringan tokoh penasehat didominasi pola roda, yang memiliki tokoh sentral sebagai penasehat kepada banyak orang, memiliki keterbukaan (*openness*) yang tinggi pada aktor sentral namun keterkaitan (*connectedness*) yang rendah.

Dalam jaringan selalu ada orang yang memiliki popularitas lebih dibanding yang lain, dan orang ini lebih banyak dipilih oleh anggota jaringan yang lain.

Pada gambar sosiogram jaringan pertemanan dapat dilihat aktor yang memiliki relasi lebih banyak daripada aktor lainnya. Relasi tersebut dilambangkan dengan garis (*link*) dan aktor dilambangkan dengan titik (*node*). Identifikasi peran pada jaringan pertemanan sebagai berikut:

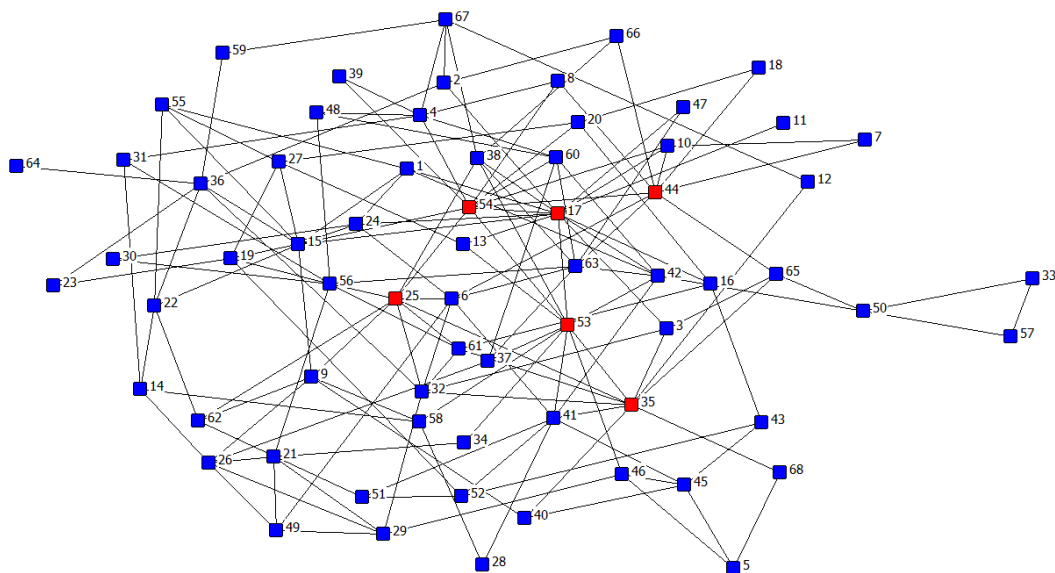
1. *Opinion Leader* yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok adalah aktor nomer 17, 53, 54, 35, 44 dan 25. Aktor tersebut dalam pengukuran sentralitas juga memiliki nilai terbaik.
2. *Bridges* atau jembatan adalah link yang menghubungkan dua kelompok terpisah dalam jaringan. *Bridges* yang teridentifikasi adalah link antara aktor nomer 17 dan 54, link 35 dan 54, serta link 25 dan 54

3. *Isolates* (pemencil) yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok, tidak ditemukan
4. *Cutpoints* adalah aktor yang menjadi perekat jaringan, di mana tanpa kehadiran aktor tersebut jaringan akan terpecah. Berdasarkan pengolahan dengan UCINET, ditemukan *cutpoints* (aktor nomer 17, 36, dan 50)

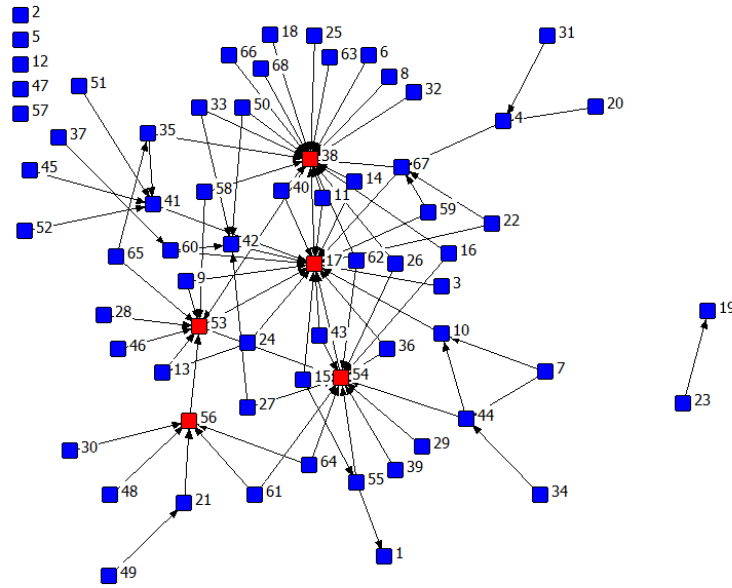
Pada jaringan tokoh penasehat teridentifikasi sebagai berikut:

1. *Opinion Leader* yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok yaitu aktor nomer 38, 17, 54, 53 dan 56.

2. *Bridges* yang teridentifikasi yaitu aktor nomer 17, 38, dan 54. Bridges di sini merupakan juga aktor-aktor yang memiliki posisi sentral.
3. *Isolates* (pemencil) yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok, yaitu aktor nomer 2, 5, 12, 47, 19, 23 dan 57).
4. *Cutpoint*. Ditemukan 12 aktor yang berperan sebagai *cutpoints* yaitu aktor nomer 4, 17, 21, 38, 41, 44, 53, 54, 55, 56, 60 dan 67



Sumber: Analisis Data Primer Jaringan Pertemanan Menggunakan Software UCINET, 2015
 Gambar 1. Sosiogram Jaringan Pertemanan



Sumber: Analisis Data Primer Jaringan Tokoh Penasehat - Software UCINET, 2015
 Gambar 2. Sosiogram Jaringan Tokoh Penasehat

Tabel 1. Hasil Perhitungan Sentralitas Jaringan Pertemanan

No	Jenis analisis	Nomer responden dengan sentralitas terbaik	Nilai sentralitas
1	Sentralitas tingkatan (<i>degree centrality</i>)	17	14
		53	11
		54	11
		35	10
		25	9
		44	9
2	Sentralitas kedekatan (<i>closeness centrality</i>)	53	141
		17	143
		54	148
		25	152
		35	158
3	Sentralitas keperantaraan (<i>betweenness centrality</i>)	17	360.353
		53	320.410
		54	270.880
		35	226.795
		42	192.695

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tabel 2. Hasil Perhitungan Sentralitas Jaringan Tokoh Penasehat

No	Jenis analisis	Aktor dengan sentralitas terbaik	Nilai sentralitas (paling banyak dipilih <i>indegree</i>)
1	Sentralitas tingkatan (<i>degree centrality</i>)	38	20
		17	19
		54	13
		53	8
		56	5
2	Sentralitas kedekatan (<i>closeness centrality</i>)	17	155
		38	175
		53	198
		54	209
		56	373
3	Sentralitas keperantaraan (<i>betweenness centrality</i>)	38	85.500
		17	65.000
		53	60.500
		54	19.000
		56	18.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tokoh sentral (*opinion leader*) pada jaringan pertemanan adalah AM, NMS, dan RT. Tokoh-tokoh tersebut juga teridentifikasi sebagai *bridges* yaitu aktor penghubung antarklik. Tidak ditemukan orang yang terpencil (*isolates*) pada jaringan pertemanan. Tokoh sentral pada jaringan tokoh penasehat adalah MA, AM, dan RT. Aktor-aktor ini juga teridentifikasi sebagai *bridges*. Ditemukan 7 (tujuh) orang aktor yang terpencil dari jaringan (*isolates*).

Terdapat perbedaan pada aktor yang memiliki sentralitas tingkatan tinggi antar kedua jenis jaringan, yaitu pada jaringan pertemanan dipilih AM dan pada jaringan tokoh nasehat dipilih aktor MA. Pada jaringan pertemanan, MA sama sekali tidak termasuk dalam kategori lima aktor dengan

sentralitas tingkatan tinggi, padahal dalam jaringan tokoh penasehat, memiliki sentralitas tingkatan tertinggi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. AM merupakan tokoh yang aktif dalam kegiatan majelis ta'lim di HIMMATA. Berdasarkan observasi dari penulis, AM hampir setiap hari berada di kantor sekretariat HIMMATA dan sering bertandang dari rumah ke rumah. Anggota jaringan lebih sering bertemu dan merasa dekat dengan AM, hal ini yang menyebabkan AM lebih populer dan dipilih banyak aktor dalam jaringan sebagai teman dekat dan paling sering bertemu untuk bertukar informasi. Sedangkan aktor MA menonjol sebagai tokoh penasehat, namun kurang dipilih dalam hubungan pertemanan. Aktor ini dikenal sebagai seorang ustadz dan memiliki banyak kegiatan di luar aktivitas

HIMMATA. Selain memiliki pesantren yang dikelolanya sendiri di kediamannya, MA juga sering diminta mengisi acara keagamaan di salah satu televisi swasta lokal di Makassar. Dengan kesibukannya tersebut, frekuensi interaksi dengan aktor lain dalam jaringan tidak sebanyak AM. Namun, karena pengalaman dan wawasan pengetahuannya yang menonjol, MA sering ditunjuk untuk dimintai nasehat dan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sentralitas kedekatan terbaik yang dimiliki NMS dan AM pada kedua jaringan, berarti NMS dan AM memiliki jalur terpendek untuk menghubungi aktor lain dibanding anggota jaringan lainnya. Pada jaringan tokoh penasehat adalah aktor nomer 38 (MA).

Sentralitas keberantaraan memperlihatkan posisi seseorang sebagai perantara antar aktor dalam jaringan. Sentralitas keberantaraan penting, karena berkaitan dengan kontrol dan manipulasi informasi (Prell dalam Eriyanto, 2014).

Pada sentralitas keberantaraan ini, aktor yang memiliki posisi sentral, yaitu AM dan MA memegang peran penting sebagai penghubung antar aktor. Posisi sentral sekaligus menunjukkan bahwa seorang aktor memiliki akses informasi lebih banyak dibanding anggota jaringan lain, dan posisi ini memungkinkannya untuk meneruskan informasi kepada anggota lain atau menyimpannya.

Pada jaringan pertemanan, dengan menggunakan *software* UCINET dapat diketahui kelompok-kelompok yang terbentuk. Kelompok ini biasa disebut klik (*clique*). Dengan anggota minimal 3 orang, dapat teridentifikasi jumlah klik adalah 33.

Pada jaringan tokoh penasehat, teridentifikasi jumlah klik 15. Pada level kelompok ini, kik-klik yang terbentuk memiliki kohesivitas yang lebih tinggi dibanding level sistem, karena memiliki anggota yang saling berhubungan dalam jumlah kecil, sehingga kepadatan lebih tinggi dan jarak antar aktor lebih pendek.

Kepadatan yang rendah dalam jaringan pertemanan antar perantau etnis Jawa asal Banyuwangi menunjukkan interaksi antar aktor satu sama lain dalam jaringan keseluruhan sangat minim. Angka dalam kepadatan berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin besar menunjukkan semakin tingginya kepadatan. Rendahnya kepadatan jaringan ini merupakan hal yang wajar dalam ukuran jaringan yang cukup besar, di mana antar anggotanya tidak semua berinteraksi secara intens. Meskipun pada kenyataannya, banyak dari anggota jaringan yang saling mengenal, namun tidak berteman akrab. Pertemanan secara akrab dan frekuensi pertemuan yang sering hanya dialami pada level kelompok dan teman akrab. Karena pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah untuk memilih teman yang paling akrab dan sering bertemu, maka tidak semua aktor yang dikenalnya dimasukkan dalam daftar. Hal ini juga disebabkan karena kendala penyebutan nama (*name generator*) secara bebas (*free call*), yang mungkin tidak maksimal karena keterbatasan waktu dan ingatan responden.

Dalam jaringan tokoh penasehat, kepadatan jaringan lebih rendah, hal ini karena responden hanya menyebutkan satu atau dua orang yang dianggap tokoh dalam

memberikan nasehat dan keputusan dalam jaringan.

Pada jaringan pertemanan maupun jaringan tokoh penasehat, sentralisasi menunjukkan prosentase yang rendah. Ini menggambarkan bahwa pada kedua jaringan lebih cenderung ke arah desentralisasi, yakni terjadi penyebaran tokoh (*opinion leader*). Adanya penyebaran tokoh tersebut hal yang wajar dalam jaringan yang beranggotakan banyak aktor. Sentralisasi sempurna, yaitu 100%, jarang sekali ditemukan. Jadi yang bisa dilakukan adalah mencari kecenderungan apakah jaringan ke arah sentralisasi atau desentralisasi.

Keterkaitan pada jaringan pertemanan tinggi karena tiap aktor memiliki relasi dengan aktor lain dalam jaringan, selain itu tampak dalam sosiogram bahwa cukup banyak aktor yang menjadi bagian dari beberapa klik. Sehingga arus informasi dalam jaringan pertemanan lebih tinggi daripada jaringan tokoh penasehat yang hanya bergantung pada beberapa aktor.

Kekompakan/integrasi (*integration*) menunjukkan kesatuan sikap dari anggota jaringan. Pada kedua jaringan, baik jaringan pertemanan maupun jaringan tokoh penasehat memiliki kekompakan yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keragaman pandangan dalam memutuskan rencana untuk tinggal atau kembali ke Banyuwangi. Bila dihubungkan dengan posisi sentral aktor dalam jaringan, tidak mengejutkan karena pengaruh *opinion leader* atau tokoh sentral cukup besar. Sedangkan masing-masing tokoh sentral memiliki pandangan yang berbeda.

Tingkat keterbukaan jaringan tinggi karena setiap aktor yang masuk dalam

anggota klik memiliki relasi dengan anggota lain pada jaringan pertemanan. Sedangkan pada jaringan tokoh penasehat keterbukaan yang tinggi teridentifikasi pada klik yang beranggotakan tokoh-tokoh *opinion leader*. Peran *opinion leader* pada jaringan tokoh penasehat ini sangat penting dalam menyebarkan informasi kepada anggota jaringan.

Dalam jaringan pertemanan, pemilihan aktor menandakan adanya relasi antar aktor. Relasi yang ada menunjukkan bahwa antar aktor terjadi pertukaran informasi. Pertukaran informasi ini dalam teori pertukaran sosial merupakan indikasi bahwa satu sama lain memiliki kepentingan sehingga terjadilah pertukaran sosial.

Sedangkan dalam jaringan tokoh penasehat, memperlihatkan hubungan satu arah di mana seseorang dipilih untuk memberikan nasehat, belum tentu sebaliknya.

Dalam hal ini teori pertukaran sosial berlaku dalam jaringan pertemanan di mana ada hubungan timbal balik antar aktor. Sedangkan dalam jaringan tokoh penasehat, aktor cenderung memilih dan belum tentu sebaliknya sehingga pertukaran informasi berlangsung satu arah.

Gagasan struktural dasar dari teori jaringan adalah keterkaitan (*connectedness*), gagasan bahwa ada pola komunikasi yang cukup stabil antarindividu. Setiap orang memiliki hubungan khusus dengan orang lain, membentuk kelompok, kemudian bergabung dengan kelompok yang lebih besar.

Gagasan tersebut dalam penelitian ini dituangkan dalam analisis jaringan mulai dari level aktor (*personal*), level kelompok

(group) maupun level sistem (keseluruhan). Setiap aktor dalam populasi perantau asal Banyuwangi di kota Makassar membentuk hubungan dengan perantau lain, kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga pada akhirnya terbentuk kelompok jaringan yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa setiap aktor memiliki keterkaitan (*connectedness*) dalam jaringan, merasa menjadi anggota dan berinteraksi di dalamnya.

Hal ini menggambarkan bahwa masing-masing aktor terkait dan terlibat dalam jaringan komunikasi perantau. Sebagian besar aktor memiliki keterkaitan dengan aktor lain, meskipun tidak secara langsung. Tampak dalam sosiogram bahwa jaringan saling tumpang tindih, artinya terbentuk

banyak klik menandakan seorang aktor bisa menjadi anggota lebih dari satu klik.

Pengaruh Jaringan Komunikasi Terhadap Keinginan Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi Untuk Bertahan Di Kota Makassar Atau Kembali Ke Daerah Asal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat pengelompokan dengan perbedaan tidak terlalu besar, di mana kecenderungan untuk tetap tinggal di kota Makassar dipilih oleh 39,71% aktor, sedangkan kecenderungan untuk pulang ke Banyuwangi dipilih 32,35 aktor. Sisanya sebanyak 27,94% masih menyatakan keragu-raguannya.

Tabel 8. Kecenderungan Keputusan Perantau Di Masa Depan

Kecenderungan	Jumlah	Prosentase (%)
Tetap tinggal di kota Makassar	27	39,71
Pulang ke Banyuwangi	22	32,35
Ragu-ragu	19	27,94
Jumlah	68	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Tokoh sentral dalam penelitian ini memiliki pandangan yang beragam. AM dan NMS memilih untuk kembali ke kampung halamannya, MA memilih untuk menetap di kota Makassar. Sedangkan RT masih menyatakan keragu-raguannya.

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan informan diperoleh keterangan bahwa beberapa perantau yang tidak betah dan pulang ke Banyuwangi, tidak lama kemudian kembali ke kota Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik kota

Makassar sebagai tempat mencari sumber penghasilan lebih tinggi daripada daerah lain.

Pada level sentralitas ini, tokoh-tokoh yang menonjol memiliki pandangan yang berbeda dalam hal menentukan apakah ia berencana menetap di Makassar atau akan pulang ke Banyuwangi. Aktor AM memutuskan untuk pulang kembali ke kampung halamannya, sedangkan aktor MA memutuskan untuk tetap tinggal di kota Makassar. Dilihat dari aktor yang memiliki

posisi sentral, yang memiliki kecenderungan untuk pulang ke kampung halamannya adalah AM dan NMS. Sedangkan aktor yang memiliki kecenderungan untuk menetap adalah MA, DI, MM dan MUC. Aktor yang masih ragu dalam menentukan keputusannya yaitu RT, KK, dan SAR.

Perbedaan keputusan perantau ini bisa dimaklumi karena tokoh-tokoh populer dalam jaringan juga memiliki keputusan yang berlainan. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa ternyata perantau yang memutuskan tetap tinggal di kota Makassar memiliki jumlah paling banyak. Ini menunjukkan telah terjadi perubahan pola pikir etnis Jawa yang umumnya kental dengan keinginan kembali ke kampung halaman. Pola pikir '*mangan ora mangan sing penting kumpul*' (makan tidak makan yang penting berkumpul) dengan kerabatnya sudah bergeser.

Satu hal yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa semua responden maupun informan sudah merasa betah dan cukup nyaman tinggal di kota Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya rencana untuk pulang dalam waktu dekat bagi perantau yang memutuskan untuk pulang. Bahkan tokoh AM meskipun berencana kelak kembali ke kampung halamannya, telah membangun rumah dua kali selama di kota Makassar. Ini berbeda dengan asumsi penulis awalnya bahwa perantau etnis Jawa hanya mau membangun rumah di kampung halamannya dan hidup seadanya di perantauan.

Hasil penelitian dan wawancara dari responden tentang keputusan perantau menunjukkan adanya perubahan pola pikir perantau etnis Jawa asal Banyuwangi yang

lebih banyak memilih tetap tinggal daripada pulang kampung. Meskipun proporsinya hampir sama, hal ini menunjukkan adanya pandangan baru yang diterima oleh etnis Jawa terhadap konsep kesuksesan. Yaitu bahwa kesuksesan tidak selalu harus membawa pulang seluruh hasil kekayaannya ke kampung halaman dan hidup ala kadarnya di perantauan. Baik perantau yang memutuskan tinggal maupun pulang, banyak yang membangun rumah bagus, bahkan relatif cukup mewah di kota Makassar.

Pandangan baru antara lain disebabkan oleh keberhasilan finansial dan kenyamanan berinteraksi di kota Makassar. Interaksi yang terjadi dalam jaringan membawa kecenderungan pandangan yang sama terhadap konsep kesuksesan.

KESIMPULAN

Jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar memiliki beberapa pola yaitu pola rantai, pola roda, pola Y dan pola semua saluran. Struktur jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di kota Makassar lebih mengarah ke penyebaran beberapa yang berpengaruh/*opinion leader* (desentralisasi) daripada pemusatan pada satu tokoh (sentralisasi)

Jaringan komunikasi tidak mempengaruhi keputusan perantau asal Banyuwangi untuk tetap bertahan di kota Makassar maupun pulang kembali ke daerah asal. Kecenderungan perantau untuk tetap tinggal di kota Makassar dipilih oleh 39,71% aktor, kecenderungan untuk pulang ke Banyuwangi dimiliki 32,35 aktor, dan 27,94% belum bisa memutuskan.

Jaringan komunikasi dipengaruhi oleh pandangan aktor-aktor yang memiliki sentralitas tinggi dalam jaringan, sehingga mengakibatkan keragaman pandangan dalam keputusan perantau untuk menetap di Makassar atau sebaliknya.

Teori konvergensi menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok lebih akan lebih menyatu (konvergen) baik dalam segi pemikiran maupun pandangan bersama.

Adanya perubahan pandangan terhadap konsep kesuksesan bagi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi, yaitu mulai menikmati hasil jerih payahnya di kota perantauan. Sebelumnya terdapat pandangan bahwa kesuksesan adalah apabila bisa menunjukkan hasil kekayaannya di kampung halaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan, Munawar Syamsudin. 2013. *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borgatti, S.P. and Everett, M.G. 2013. *Analyzing Social Networks*. SAGE. London: Publication Ltd.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- De Vito, J.A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Hunter College of the City University of New York. Alih Bahasa: Mauiana Agus MSM, Proofreader Dr. Lyndon Saputra. Jakarta: Professional Books. Page: 382.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke- 19.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hadiati. 2011. *Komunikasi Dakwah dan Dinamika Kelompok Wardah Islamiyah di Sulawesi Selatan*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Littlejohn, S. dan Foss, K.A. 2014. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mantra, I.B. dan Hs, Sunarto. 1986. "Perubahan Arus Migrasi Penduduk di Indonesia 1971-1980". Dalam Kartomo Wirosuhardjo, Rozy Munir, M. Yasin, Prijono Tjiptoherijanto, dan Budi Utomo (Eds). *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, R. 1981. "Migrasi" dalam *Dasar-dasar Demografi: edisi 2000*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI bekerjasama dengan Lembaga Penerbit UI.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M and Kincaid, D.L. 1981. *Communication Network: Toward a*

- New Paradigm for Research*. New York: A Division of Mc Millan Publishing Co. Inc.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Zulfikar. 2013. *Pola jaringan komunikasi kelompok dalam menumbuhkan solidaritas aksi unjuk rasa mahasiswa di kota Makassar*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Saputra, Randa Dwi. "Pengertian Jaringan Komunikasi". Diakses tanggal 17 Desember 2014. <http://randadodo.blogspot.com/2013/01/pengertian-jaringan-komunikasi.html>.